PAMASA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 1, No. 1, Juni, 2023, pp. 1-9

Pengembangan Blueprint Wisata Desa Dan Paket Wisata Sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong Sebagai Desa Wisata

Ahmadintya Anggit Hanggraito*, Eka Afrida Ermawati, Esa Riandy Cardias
Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi
e-mail: *ahmadintya.anggithanggraito@poliwangi.ac.id,
ekaafrida22@poliwangi.ac.id, cardias.esa@poliwangi.ac.id

Abstrak

Desa Tambong merupakan salah satu desa yang berjarak 13 Km dari Pusat Kota Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Desa ini memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti kawasan persawahan dan sungai yang potensial untuk dilakukan pengembangan. Adanya potensi besar ini menjadikan Desa Tambong dapat menjadi sasaran kunjungan dari wisatwan lokal hingga mancanegara. Hal ini menjelaskan bahwa, kawasan pertanian dan konsep pariwisata yang tepat diharapkan dapat menjadi kombinasi yang sempurna dalam menyejahterakan masyarakat desa. Keterbatasan ide dari sumber daya manusia Desa Tambong atas konsep kepariwisataan dan model paket wisata diatasi dengan adanya blueprint wisata desa yang disosialisasikan oleh Tim PKM. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah Blueprint wisata desa yang disosialisasikan pada pemerintah desa, pokdarwis, dan masyarakat desa. Blueprint wisata desa yang dihasilkan mencakup pemanfaatan kawasan pertanian dan budaya masyarakat Desa Tambong yang memiliki berbagai potensi paket wisata. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan menjadi kerangka kerja bagi pokdarwis dan pemerintah desa untuk segera mengeksekusi berbagai paket wisata yang dapat dijalankan oleh masyarakat Desa Tambong. Secara berkala, pendampingan pada pokdarwis Desa Tambong akan menjadi keberlanjutan penting dari blueprint yang telah dibuat.

Kata kunci: *Pengembangan, Blueprint, Wisata Desa, Paket Wisata*

DOI: …

Dikirim: 31 Mei 2023 *Direvisi:23 Juni 2023* *Diterima: 26 Juni 2023*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kawasan yang memiliki kawasan subur dengan potensi wisata alam yang menarik. Menurut Puspita dan Wicaksono (2020), destinasi alam serta destinasi budaya dengan beragam festival yang dimiliki, hal ini berdampak pada kunjungan wisatawan yang datang (Wicaksono et al., 2022). Secara detail, Kondisi geografi kabupaten Banyuwangi 5.782,50 km2 dengan persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%. Daratan yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 15°, dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Kondisi alam ini didukung dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan di kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2013 wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1.057.952 orang dan di tahun 2019 jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi menjadi 5.307.054 orang. Hal ini menjelaskan bahwa, kawasan pertanian dan konsep pariwisata yang tepat dapat menjadi kombinasi yang sempurna dalam menyejahterakan masyarakat.

Desa Tambong merupakan salah satu desa di Kecamatan Kabat yang berjarak 13 km dari Pusat Kota Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Desa Tambong memiliki kawasan persawahan dan sungai yang masih asli yang menjuntai sehingga memiliki potensi wisata yang menarik. Pada tahun 2013, jalan desa tercatat dalam keadaan rusak parah, bergelombang, berbatu cadas dan berlumpur saat hujan.

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Kerusakan ini terjadi diakibatkan oleh truk-truk besar yang membawa material bebatuan untuk diolah di sebuah industri pengolahan batu yang ada di wilayah desa ini serta penyebab yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, lokasi dari Desa Tambong yang memiliki hamparan alam yang luas memunculkan potensi wisata desa. wisata desa sendiri merupakan kegiatan yang berlangsung di desa, di mana tujuan perjalanannya tidak selalu berbasis pada sumber daya wisata bersifat perdesaan sepanjang berlokasi di desa (Simanungkalit et al., 2017). Wisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata (A'inun et al., 2015). Oleh karena itu, alam pertanian dan budaya yang sudah terjaga di Desa Tambong perlu dikreasikan ke dalam bentuk yang lebih bermanfaat dan menguntungkan bagi masyarakat desa.

Berdasarkan model-model analisis dari Chesky (2009), Caballe (1999), dan Grykieri (1998) yang terkait dengan pada *farm tourism* di spanyol, *tourist farm* di Polandia, pariwisata berbasis agro yang mampu mensejahterkan, karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan petani di lingkungan pedesaan di Banyuwangi (Suharto, 2016). Kondisi ini tentu berpeluang untuk menggerakkan Banyuwangi menjadi kawasan dengan potensi pariwisata yang besar. Namun, keterbatasan ide dari sumber daya manusia Desa Tambong atas model paket wisata desa yang dapat dikembangkan di sana membuat program pengabdian masyarakat layak untuk dijalankan di sana. Keterbatasan ini membuat Tim PKM Poliwangi merasa perlu terjun langsung dalam pengayaan atas hal tersebut. Menurut Putri (2012) Ide dalam konteks usaha adalah gagasan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Marvianta et al., 2013). Konsep ide dalam model usaha wisata ini dimaksudkan agar Desa Tambong nantinya mampu mengintegrasikan segala aspek yang dapat mendukung terciptanya desa wisata yang professional dan mumpuni. Berdasarkan hasil pra-observasi, terdapat permasalahan pada ketiadaan rancangan konsep pengembangan kawasan wisata dari Desa Tambong.

Blueprint menjadi dokumen penting dalam mengaplikasikan berbagai ide yang ada untuk Desa Tambong. *Blueprint* didefinisikan sebagai rencana lengkap yang menjelaskan bagaimana melakukan atau mengembangkan sesuatu (Ismail et al., 2020). Peran besar sektor pertanian dan pedesaan dalam pembangunan hidup masyarakat di Desa Tambong membutuhkan dasar yang kuat dalam sebuah *blueprint* perencanaan wisata desa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan dari kawasan pertanian desa yang membutuhkan integrasi dari konsep pariwisata yang akan dibangun di Desa Tambong. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari pengembangn *Blueprint* wisata desa adalah sebagai kerangka kerja yang tepat untuk pemanfaatan potensi pertanian, sejarah kawasan Geopark Ijen, serta budaya masyarakat Desa Tambong. Di dalam blueprint mencakup berbagai perencanaan Kawasan dan potensi paket wistaa yang dapat digunakan oleh pokdarwis dan pemerintah desa dalam meningkatkan potensi kepariwisataan desa. Oleh karena itu, tim PKM melakukan pengabdian masyarakat berjudul, "Pengembangan Blueprint Wisata Desa dan Paket Wisata sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong sebagai Desa Wisata Tematik".

METODE PELAKSANAAN

Metode-metode yang digunakan oleh Tim Pengabdian agar permasalahan terkait *blueprint* konsep wisata untuk Desa Tambong dapat dijalankan secara masif ke depannya, yaitu:

1. Tahap Persiapan. Pada tahapan ini dilakukan analisis awal terkait situasi dari Kawasan Desa Tambong. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan melakukan survey dan pengamatan langsung di lokasi sebagai proses berbagi pengalaman dan pengenalan terhadap masyarakat umum kepada sasaran mitra melalui beberapa kegiatan, yaitu:
   a. Melibatkan mahasiswa dalam proses praktikum lapang yang terkait dengan pengembangan bisnis destinasi pariwisata dan biro perjalanan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa sebagai masyarkaat umum dapat merasakan secara langsung lokasi dari Desa Tambong yang disiapkan sebagai sebuah destinasi pariwisata. ;
   b. Konsultasi dengan masyarakat desa sebagai proses berbagi pengalaman terkait pengembangan yang memungkinkan dapat dilakukan dalam jangka waktu ke depan. Beberapa informan penting yang dimaksud antara lain adalah kepala desa, dan ketua Bumdes selaku pengelola pokdarwis.
2. Eksekusi Pengembangan blueprint Wisata Desa dari Desa Tambong. Dalam proses ini, berhasil atau tidaknya adalah dengan muncul adanya pemetaan dari beberapa kawasan khusus yang dapat

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

digunakan oleh kelompok pemuda sebagai salah satu bagian dari paket wisata yang ada di Desa Tambong. Kawasan yang dimaksud seperti, persawahan, kawasan desa, dan Dam sebagai jalur pemecah sungai yang jalur sungai yang tersebar ke seluruh penjuru Desa Tambong. Dalam proses pembuatan konsep ini, setiap jalur dari *blueprint* yang dibuat tetap melibatkan kontribusi produk lokal desa yang dapat dijual ke calon wisatawan.

Laporan terkait alternatif pilihan paket wisata desa dan pengelola subproduk daya tarik wisatanya. Implementasi dari kegiatan ini adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap pemetaan kawasan yang dapat digunakan sebagai zona wisata beserta paket wisata yang dapat dijual nantinya oleh Desa Tambong. Strukturisasi tugas bagi kepengelolaan wisata susur sungai juga diharapkan akan mematangkan jalur yang nanti akan dibuat. Hal ini dikarenakan agar dalam eksekusinya nanti masyarakat tidak terkejut dengan datangnya wisatawan. Selesainya hasil implementasi kegiatan ini adalah laporan dari hasil sosialisasi blueprint dan paket wisata yang diberikan kepada Desa Tambong.

PEMBAHASAN

Terdapat tiga proses utama dalam pengabdian masyarakat ini. Pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari proses pelaksanaan Program Pelaksanaan Desa Tematik di Desa Tambong. Tujuan utama dalam program ini adalah untuk membangun sinergi pada pembangunan ekonomi dan pariwisata dari Desa Tambong. Dalam tahapan awal dari kegiatan ini adalah melakukan survey dan pengamatan awal terkait Kawasan dari Desa Tambong. Dalam hal ini terdapat dua tahap yang dilakukan yakni survei jalur kawasan untuk pariwisata dan melakukan konsultasi dengan informan kunci dari pengembangan wisata di Desa Tambong. Dalam tahapan awal ini mahasiswa sebagai masyarakat umum dilibatkan dalam proses praktikum lapang yang terkait dengan bisnis destinasi dan bisnis biro perjalanan. Mahasiswa dilibatkan sebagai calon wisatawan untuk mempraktekkan diri sebagai wisatawan yang menggunakan beberapa kawasan desa sebagai kawasan wisata dari Desa Tambong. Hal ini tentu melalui ijin yang didapat dari Bumdes (pak Ibin) selaku penanggung jawab kawasan dari beberapa lokasi di Desa Tambong.

Gambar 1. Kawasan Pertanian Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Beberapa kawasan yang digunakan sebagai calon lokasi kawasan fungsional dari pariwisata seperti, area persawahan, jalur desa, dan jalur sungai beserta Dam Poncowati. Pak Ibin selaku Ketua Bumdes selaku penanggung jawab kawasan dari beberapa lokasi di Desa Tambong. Beberapa kawasan yang digunakan sebagai calon lokasi kawasan fungsional dari pariwisata seperti, area persawahan, jalur desa, dan jalur sungai beserta Dam Poncowati. Berdasarkan Informasi dari Pak Agus Selaku Kepala Desa, Desa Tambong merupakan bagian dari kawasan Geopark Ijen yang memiliki sejarah Panjang dari pecahan Gunung Ranti. Oleh karena itu adanya kawasan persawahan yang langsung memiliki pemandangan gunung tentu selain dapat menghasilkan kawasan wisata tani, juga dapat memunculkan potensi wisata sejarah.

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar 2. Pemandangan dari kawasan Taman Meru Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Selain Kawasan Sawah, Kawasan Desa Sendiri memiliki potensi lebih untuk kawasan jelajah desa untuk wisatawan. Hal ini dikarenakan pemetaan lokasi dari peta satelit menunjukkan adanya banyak jalur bersepeda yang dapat dilewatkan di Desa Tambong.

Gambar 3. Peta stelit kawasan desa di hunian masyarakat Desa Tambong
Sumber: Data Olahan (2022)

Pengamatan selanjutnya dilakukan di kawasan sungai dan jalur perjalanan menuju DAM Poncowati. Kawasan ini berpotensi besar untuk digunakan sebagai kawasan wisata *adventure* atau petualangan. Wisata petualangan atau *adventure tourism* merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang berkembang dan banyak diminati (Ahmad et al., 2020). Sehingga, potensi besar konsep wisata petualangan dari Desa tambong tentu akan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam sebuah destinasi pariwisata. Di sisi lain, Banyaknya tantangan dan kesulitan dalam aktifitasnya, membuat konsep ini memerlukan perhatian khusus mengingat *adventure tourism* ini memiliki resiko namun dapat memberikan pengalaman bagi para wisatawan (Salma et al., 2022). Oleh karena itu, zona ini membutuhkan perencanaan lebih dalam dan jangka Panjang secara praktikal.

Gambar 4. DAM Poncowati Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Setelah melakukan eksplorasi terhadap kawasan dari Desa Tambong, Tim PKM mengajak Mahasiswa untuk berdiskusi terkait potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tambong. Beberapa poin dalam diskusi ini adalah rencana jarak pendek dari Desa Tambong dalam menjalankan roda kepariwisataannya. Adanya hibah dana dari pemerintah dan swadaya masyarakat melahirkan taman meru sebagai proyek pertama yang akan dikembangkan di Desa Tambong.

Gambar 5. Proses Diskusi dengan Perangkat Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Proses Diskusi ini bukan hanya eksekusi proses belajar mengajar oleh Dosen selaku Tim PKM, Namun juga menjadi media pembelajaran langsung untuk mahasiswa. Di mana hal ini berkenaan dengan bisnis kepariwisataan desa. Salah satu hal yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah pelibatan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat umum dalam menjalankan proses pengabdian yang tepat guna. Setelah, tahap ini, yang dilakukan oleh Tim PKM adalah dengan eksekusi Pengembangan blueprint Wisata Desa dari Desa Tambong.

Proses pembuatan *blueprint* wisata desa untuk Desa Tambong ini memakan waktu sekitar sebulan semenjak hasil pengamatan dan data yang dianalisis didapatkan. Data yang didapatkan bukan hanya dilakukan saat praktikum lapang Bersama mahasiswa, namun bertahap setiap minggunya agar menghasilkan *blueprint* wisata desa yang maksimal. Konsep utama dari wisata desa adalah adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya (Sudibya, 2018). Dalam hal ini, Tim PKM berusaha memaksimalkan pola zonasi wisata yang mampu memaksimalkan seluruh potensi kawasan dari desa Tambong pada *blueprint*. Poin utama dalam *blueprint* ini terkait dengan pemetaan zonasi dan model paket wisata yang dapat dikembangakan oleh masyarakat Desa Tambong. Dalam *Blueprint* yang dibuat terdapat tiga zonasi yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat desa Tambong, seperti Zona Edutani, Zona Desa, dan Zona Petualangan. Setiap zonasi memiliki karakter dan lokasi yang dapat dimaksimalkan ke depannya. Berikut pemaparannya:

1. Zona Edutani

Zona Edutani memiliki beberapa pemetaan kawasan yang terkait dengan pertanian, kuliner, dan sejarah desa. Dalam *Blueprint* ini memiliki fokus pada kawasan pertanian yang dapat dimaksimalkan sebagai lokasi wisata.

Gambar 6. *Preview Blueprint* Zona Edutani
Sumber: Tim PKM (2022)

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Zona Edutani berdekatan dengan taman Meru sebagai lokasi pintu masuk dari destinasi yang akan dipersiapkan untuk Desa Tambong. Taman Meru berada di lokasi yang memiliki jalur dengan kawasan sawah yang asri dan menyejukkan. Menurut Husein (2006), kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya perdesaan, agrowisata perdesaan, menyerap tenaga kerja, pilar ketahanan pangan, dan sarana pendidikan lingkungan hidup (Budiarti et al., 2013). Hal ini dapat dimaksimalkan sebagai lokasi yang tepat untuk menarik wisatawan. Beberapa Model Paket wisata yang dapat ditawarkan adalah Jelajah sawah, wisata kuliner lokal desa, dan wsiata sejarah. Dalam Lokasi ini dapat memanfaatkan beberapa lahan untuk model lain dalam wisata permainan di sawah. Seperti sepakbola lumpur ketika ada lahan yang selesai panen, ataupun pembelajaran menanam padi untuk anak-anak ketika mengunjungi Desa Tambong.

2. Zona Desa

Zona Desa memiliki beberapa pemetaan kawasan yang terkait dengan Permainan anak dan kawasan desa. Dalam *Blueprint* ini memiliki fokus pada permainan anak dan kawasan desa sebagai media berwisata yang melibatkan masyarakat desa.

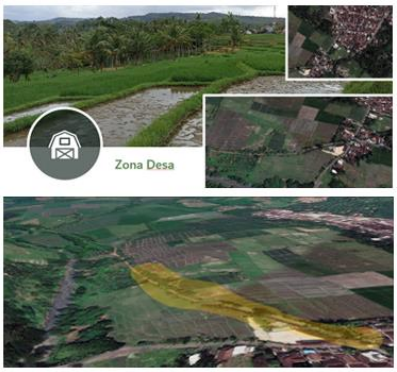

Gambar 7. *Preview Blueprint* Zona Desa
Sumber: Tim PKM (2022)

Zona Desa dapat melibatkan berbagai kawasan penting untuk dikembangkan untuk anak-anak dan keluarga. Gambar 3 yang merupakan kawasan hunian desa dari desa Tambong dapat digunakan dalam model paket jelajah desa dengan menggunakan sepeda, sedangkan kawasan sungai kecil dapat digunakan sebagai wisata tubbing untuk anak-anak. Dalam hal ini tim PKM perlu melakukan pendampingan setelah sosialisasi terakhir sebagai upaya awal untuk mewujudkan paket wisata yang dapat dijalankan di Desa Tambong ke depannya.

3. Zona Petualangan

Zona Petualangan memiliki beberapa pemetaan kawasan di arah barat Desa Tambong. Dalam *Blueprint* ini memiliki fokus pada kawasan jalur petualangan dan area yang berpotensi untuk digunakan sebagai kawasan olahraga air. Zona petualangan dianggap mampu diterapkan di lokasi sungai Desa Tambong agar menghasilkan warna berbeda bagi wisatawan. Wisata petualangan akan mampu meningkatkan konsumennya, berkontribusi pada pembangunan daerah secara berkelanjutan, memiliki potesi untuk menarik wisatawan dan investasi di daerah pedesaan dan daerah terpencil dengan infrastuktur yang kurang memadai (Ponte et al., 2018; Salma et al., 2022).

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar 8. *Preview Blueprint* Zona Petualangan
Sumber: Tim PKM (2022)

Zona Petualangan dapat melibatkan kawasaan yang luas untuk digunakan sebagai lahan untuk wisata minat khusus seperti arum jeram maupun jelajah kawasan menuju DAM. Potensi Area *outbound* juga terbuka bagi Desa Tambong untuk dikembangkan. Oleh karena itu, model paket wisata yang dapat dikembangkan akan berhubungan langsung dengan aktivitas fisik dari wisatawan.

Pada akhirnya, Hasil blueprint yang telah selesai diajukan sebagai alternatif yang dapat dilaporkan ke Desa Tambong. Dalam hal ini, hasil implementasi dari kegiatan ini adalah sosialisasi blueprint dan paket wisata yang diberikan kepada Desa Tambong. Sosialisasi hasil *blueprint* ini dilakukan pada tanggal 16 November 2022. Tahapan ini adalah proses diskusi yang melibatkan beberapa elemen penting dari masyarakat Desa Tambong seperti, Kepala Desa dan perangkatnya, Bumdes, dan Pokdarwis.

Gambar 9. Diskusi dan pengarahan terkait Blueprint Bersama Perangkat Desa, Bumsdes, dan Pokdarwis
Sumber: Tim PKM (2022)

Proses diskusi dalam sosialisasi ini menghasilkan beberapa poin yang terkait dengan pengembangan model wisata bagi Desa Tambong ke depannya. Pak Agus selaku Kepala Desa Menyatakan bahwa, blueprint yang diberikan oleh Tim PKM ini harus segera dijadikan modal penting dalam menjalankan desa nanti. Pak Ibin selaku Ketua Bumdes ikut mendukung *blueprint* tersebut sebagai alat bagi pokdarwis untuk segera mengeksekusi berbagai persiapan yang ada di Desa Tambong. Hal ini dikarenakan salah satu masalah penting yang melatar belakangi belum bergeraknya kepariwisataan Desa Tambong adalah belum terdapat konsep terstruktur seperti selayaknya *blueprint* yang diberikan oleh tim PKM.

Hasil diskusi menjelaskan bahwa, Sebagian besar anggota dari Pokdarwis adalah anak muda yang belum terlalu percaya diri dan berani dalam memajukan kawasan pertanian dan alam dari Desa Tambong. Menurut Turnock (1996), Generasi muda mulai malu memiliki kebudayaan bermata pencaharian petani (Suharto, 2016). Di samping itu, diharapkan masyarakat asli lebih memiliki kesadaran bahwa potensi di desanya sangatlah kaya, sehingga bisa dimanfaatkan dan dinikmati baik secara ekonomi maupun prestise sosial dengan tetap menjaga keaslian dan keasrian lingkungan (Qoriah et al., 2019). Penyusunan *Blueprint* adalah kerangka kerja terperinci sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan oleh setiap unit di

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

lingkungan kerja (Zulkarnain et al., 2018). Hal ini menjelaskan bahwa peran *blueprint* dalam pengembangan desa wisata akan menjadi krusial. Konsep wisata desa dirasa menjadi keuntungan besar bagi masayarakat Desa Tambong dikarenakan potensi pertanian, alam, dan budaya masyarakat yang masih bertahan sampai saat ini. Selanjutnya, adanya Blueprint ini diharapkan akan mempermudah Pokdarwis dalam menjalankan konsep wisata tersebut. Di luar itu, potensi pertanian Desa Tambong juga diharapkan menjadi cikal bakal kemajuan dari Kabupaten Banyuwangi di masa yang akan datang. Sehingga, Pendampingan berkelanjutan dari pihak akademisi diharapkan mampu membantu penguatan mental para anggota pokdarwis dalam menjalankan kepariwisataan dari Desa Tambong.

KESIMPULAN

Semangat juang Perangkat Desa dalam memperjuangkan Desa Tambong agar menjadi salah satu pilihan destinasi desa wisata tematik memerlukan ide dan konsep besar yang aplikatif. Konsep Wisata Desa yang diangkat dalam Blueprint ini tertuju pada tiga zonasi penting yakni, zona edutani, zona Desa, dan Zona Petualangan. Ketiga zonasi ini mendukung keberlanjutan wilayah dari Desa sendiri. Di samping itu, Model paket wisata yang dapat dijalankan harus mendukung dan menambah manfaat pada masyarakat desa Tambong. Hal ini lah yang tertuang dalam Blueprint yang diajukan oleh tim PKM untuk mendukung kepariwisataan dari Desa Tambong. Berdasarkan hasil diskusi pada tahapan sosialisasi yang dilakukan tanggal 16 november 2022, memerlukan tindak lanjut dalam eksekusi dari blueprint itu sendiri. Hal ini dikarenakan manfaat dari blueprint wisata desa ini dapat mempermudah pihak desa mengeksekusi rencana di sektor kepariwisataan. Di mana manfaat utama dari *blueprint* wisata desa yang telah dibuat adalah untuk mempermudah kerangka kerja masyarakat dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan program yang berfokus pada kepariwisataan dari kawasan Desa Tambong. Dalam hal ini, para pemuda pokdarwis dapat terlecut semangatnya dalam Upaya membangun desa. Sehingga, dalam implementasi utamanya nanti, *blueprint* yang akan dijalankan pokdarwis dan masyarakat desa perlu dukungan akademisi dan pemerintah kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS: Riset Dan PKM*, *2*(3), 301–444. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581

Ahmad, F. A., Bachri, T. B., Darmawa, H., Wulung, S. R. P., & Rajoendah, M. I. K. (2020). Pengaruh Wisata Petualangan Terhadap Kunjungan Kembali Wisatawan Di Pegunungan Jawa Barat. *Media Bina Ilmiah*, *14*(7), 2939–2946.

Budiarti, T., Suwarto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, *18*(3), 200–207.

Ismail, M. A.-A., Mat Pa, M. N., Al-Muhammady Muhamad, J., & Yusoff, M. S. B. (2020). Seven Steps to Construct an Assessment Blueprint: A Practical Guide. *Education in Medicine Journal*, *12*(1), 71–80. https://doi.org/10.21315/eimj2020.12.1.8

Marvianta, Y. A., Frederica, D., & Prasetyo, W. (2013). Arti Penting Kreativitas Terhadap Penciptaan Ide Bisnis Studi Kasus Pada Mahasiswa FE-Ukrida, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, *13*(1), 1–10.

Ponte, J., Couto, G., Pimentel, P., & Oliveira, A. (2018). Tourism activities and companies in a sustainable adventure tourism destination: the Azores. *Tourism & Management Studies*, *14*(4), 25–38. https://doi.org/10.18089/tms.2018.14403

Qoriah, D., Ungkari, M. D., & Muharam, H. (2019). Developing a model for sustainable smart tourism destinations: A systematic review. *Journal Of Knowledge Management*, *31*(1), 287–300. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.002

Salma, S. Z., Wiranto, W., & S, A. (2022). Penerapan Konsep Adventure Tourism Menggunakan Business Prosess Modeling Nitation. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, *10*(1), 86–95. https://doi.org/10.35508/jicon.v10i1.6460

Simanungkalit, V., Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I. K., Sambodo, L., Widodo, S., Masyhud, Wahyuni, S., Hermantoro, H., Hartati, C., & Vitriani, D. (2017). *Buku Panduan Desa Wisata Hijau* (C. Novianti (ed.)). Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *JURNAL BAPPEDA LITBANG*, *1*(1), 22–26. https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8

Suharto, B. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Agro di Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *21*(1), 1–15. http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/39/38

Wicaksono, G., Puspita, Y., Asmandani, V., & Kusumaningrum, N. D. (2022). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Merespon Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Local Government Policies in Responding To the Covid-19. *Jurnal Kebijakan Publik*, *13*(1), 86–92. https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/7998

Zulkarnain, Nurhadi, & Rasyad, A. (2018). Identifikasi Dan Penyusunan Cetak Biru Program Laboratorium Site. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 178–187.

Copyright © 2023, PAMASA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat